

**PENGARUH EMPATI DAN KONTROL DIRI TERHADAP
AGRESIVITAS SISWA SMA NEGERI 4 BINJAI**

TESIS

OLEH

**LOUIS NABABAN
NPM. 181804047**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

UNIVERSITAS MEDAN AREA MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Empati dan Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Siswa
SMA Negeri 4 Binjai

N a m a : Louis Nababan

N P M : 181804047

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. M. Rajab Lubis., MS

Pembimbing II



Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur



UNIVERSITAS MEDAN AREA
Dr. Risydah Fadilah., M.Psi., Psikologi Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 25 Maret 2022

Yang menyatakan,

Louis Nababan

ABSTRAK

Pengaruh Empati dan Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Siswa SMA Negeri 4 Binjai

Louis Nababan
NPM. 181804047

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh empati dan kontrol diri terhadap agresivitas siswa SMA Negeri 4 Binjai. Metode penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif korelatif dengan pola kajian korelatif dengan menempatkan variabel penelitian dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 60 orang, metode pengumpulan data menggunakan instrumen sikap empati, instrumen kemampuan kontrol diri, dan instrumen sikap agresivitas. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh negatif yang signifikan antara sikap empati dengan mempengaruhi sikap agresivitas siswa yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,895$ dan $p = 0,000$ yaitu $p < 0,01$; (2) ada pengaruh negatif yang signifikan antara kemampuan kontrol diri siswa dengan sikap agresivitas siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,065$ dan $p = 0,000$ yaitu $p < 0,01$; (3) ada pengaruh negatif yang sangat signifikan antara sikap empati dan kemampuan kontrol diri dengan sikap agresivitas siswa yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 116,567$ dan $R = 0,856$ sedangkan $R^2 = 0,804$ dengan $p < 0,01$. Standard error of estimate (SEE) sebesar 7,14466, makin kecil nilai SEE dan jika semakin mendekati angka 0 (nol) maka semakin akurat analisis regresinya. Angka akurasi adalah $7,14466 - 100\% = 92,86\%$ Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui daya pemberitaan media massa dan sikap komunitas terhadap munculnya *self esteem* komunitas, analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda.

Kata Kunci : sikap empati, kemampuan kontrol diri dan *sikap agresivitas siswa*

ABSTRACT

The Influence of Empathy and Self-Control on Students' Aggressiveness of SMA Negeri 4 Binjai

Louis Nababan
NPM. 181804047

This study aims to determine the significance of the effect of empathy and self-control on the aggressiveness of students at SMA Negeri 4 Binjai. The research method is a quantitative descriptive correlative type with a correlative study pattern by placing the research variables in two groups, namely the independent variable and the dependent variable. The population of this research is the students of class XI SMA Negeri 4 Binjai. The sampling technique used is Proportional Random Sampling technique with the number of selected samples as many as 60 people, the data collection method uses an attitude of empathy instrument, an instrument of self-control ability, and an instrument of aggressiveness. Analysis of research data shows that (1) there is a significant negative effect between empathy and students' aggressiveness as indicated by the coefficient $r_{x1y} = 0.895$ and $p = 0.000$, namely $p < 0.01$; (2) there is a significant negative effect between students' self-control abilities and students' aggressiveness, which is indicated by the coefficient $r_{x2y} = 0.065$ and $p = 0.000$, namely $p < 0.01$; (3) there is a very significant negative effect between empathy and self-control ability with students' aggressiveness as indicated by the coefficient $F = 116.567$ and $R = 0.856$ while $R^2 = 0.804$ with $p < 0.01$. The standard error of estimate (SEE) is 7.14466, the smaller the SEE value and the closer to 0 (zero), the more accurate the regression analysis. The accuracy rate is $7.14466 - 100\% = 92.86\%$ The third hypothesis in this study is to determine the power of mass media coverage and community attitudes towards the emergence of community self-esteem, the analysis used is Multiple Regression Analysis.

Keywords: *empathy, self-control ability and student aggressiveness*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1. Kerangka Teoritis.....	12
2.1.1. Agresivitas.....	12
A. Pengertian Agresivitas.....	12
B. Teori-Teori Tentang Agresivitas.....	14
C. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresivitas.....	17
D. Jenis-jenis Perilaku Agresivitas	18
E. Bentuk-bentuk Agresivitas.....	21
F. Aspek-aspek Agresivitas	23
2.1.2. Empati	26
A. Pengertian Empati	26
B. Karakteristik Empati	28
C. Faktor yang Mempengaruhi Empati.....	29
D. Aspek Empati	31
2.1.3. Kontrol Diri	34
A. Pengertian Kontrol Diri.....	34
B. Aspek-Aspek Kontrol Diri	36
C. Jenis-Jenis Kontrol Diri.....	37
D. Faktor-Faktor Kontrol Diri.....	38
E. Tahapan-Tahapan Dalam Kontrol Diri	39
F. Teknik-Teknik Dalam Kontrol Diri	39

2.1.4. Pengaruh Empati Dan Kontrol Diri Terhadap Sikap Agresifitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021	40
2.2. Penelitian Relevan.....	42
2.3. Kerangka Konseptual	46
2.4. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1. Identifikasi Variabel Penelitian	48
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
3.3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel Populasi ..	50
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	60
3.6. Metode Analisis Data	62
3.7. Waktu dan Tempat Penelitian.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	65
4.2. Pelaksanaan Penelitian.....	77
4.3. Analisis Data dan Hasil Penelitian	78
4.4. Koefisien Determinasi	85
4.5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	86
4.6. Pembahasan	88
1. Pengaruh Sikap Empati terhadap Sikap Agresivitas Siswa ..	88
2. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Sikap Agresivitas Siswa...	91
3. Pengaruh Sikap Empati dan Kemampuan Kontrol Diri terhadap Sikap Agresivitas Siswa.....	94
BAB V PENUTUP.....	99
5.1. Kesimpulan	99
5.2. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Berdasarkan fungsi dan tujuan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis. Tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yakni : Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berkaitan dengan pengembangan diri individu, secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik dan psikis. Menurut Herbert (dalam Aisyah, 2010) mengungkapkan bahwa agresi adalah bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikis kepada orang lain, atau merusak benda-benda, maka dari itu perilaku agresif tidak hanya dilakukan terhadap makhluk hidup, tetapi juga terhadap benda atau objek lainnya seperti benda mati.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agresivitas berasal dari kata agresif yang berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang kepada

UNIVERSITAS MEDAN AREA
~~suatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengancam, menghalangi atau~~

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access Front (repository.uma.ac.id)28/8/24

menghambat. Kemudian menambah akhiran “itas”, yang bermakna sifat. Sehingga dapat didefinisikan agresifitas yaitu menjadi suatu sifat yang cenderung memiliki keinginan untuk selalu menyerang kepada suatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengacau, menghalangi atau menghambat.

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu agresivitas adalah tingkah laku manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti manusia lain ataupun terhadap objek benda, baik itu secara fisik maupun secara non fisik. Perspektif teoritis tentang hakikat dan sebab agresi cukup bervariasi dan memiliki berbagai penekanan, perspektif teoritis yang memberikan penjelasan tentang perilaku agresi berdasarkan sudut pandang psikologi sosial yaitu teori insting, teori frustrasi agresi, teori belajar sosial dan teori penilaian kognitif. Perilaku agresif sepertinya telah menjadi sesuatu hal yang sangat biasa terjadi pada kehidupan sosial individu saat ini, terutama pada individu yang memasuki masa remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhafarina (2014) yang berjudul “ Perilaku agresif remaja ditinjau dari konformitas teman sebaya” tentang faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresif pada remaja, menunjukkan bahwa mayoritas remaja laki-laki berperilaku agresif lebih tinggi, sedangkan remaja perempuan setengah dari remaja laki-laki. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa remaja masih saja melakukan perilaku agresif dan apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan remaja. Berbagai perilaku agresif yang ditunjukkan remaja menjadi keprihatinan di kalangan masyarakat dan dunia pendidikan.

Banyak permasalahan serta kasus di Indonesia yang sangat membutuhkan

Jalan Keluar: Mulai dari kasus kriminal, pelecehan seksual, kekerasan dan

kenakalan remaja. Contohnya yaitu kenakalan remaja sekarang marak dilakukan melalui tindakan fisik yang bertujuan melukai orang lain. Dilihat dari psikologi perkembangan remaja mengalami pergantian moralitas dari konsep moral khusus ke konsep moral individual. Selama berada dalam keadaan tersebut remaja mengalami pola pemikiran yang kognitif dan afektif sebagai pengaruh kepada perilikutersebut. Sebagai contoh yang dialami remaja adalah mencari identitas diri.

Melalui hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 4 Binjai sekolah ini termasuk sekolah unggulan dan dengan prestasi yang tinggi .akan tetapi dengan prestasi yang tinggi tersebut peneliti melihat ada kecenderungan siswa-siswi untuk berperilaku agresi. Seperti yang dilakukan siswa kelas XI yang mengolok ngolok temannya yang obesitas (gemuk) dan kemudian kasus siswi yang selalu membuat kegaduhan di kelasnya sehingga teman temannya merasa tidak nyaman dan melakukan tindakan *bullying*. Serta permasalahan siswa dengan gurunya sering terjadi,dimana gurunya sering menganggap siswanya dengan penilaian yang buruk, padahal belum tentu dengan kenyataannya. Maka dari itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Kurangnya rasa empati sangat mempengaruhi perilaku agresif seorang remaja, maka dari itu empati sangat diperlukan dalam diri seorang remaja, karena empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain, mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain, mengendalikan diri, ramah, serta bersikap manusiawi.

Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan

mengatakannya merupakan intisari empati. Tanpa kemampuan ini orang dapat

menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa atau tumpulnya perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Tanpa kemampuan ini orang dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa atau tumpulnya perasaan yang berakibat rusaknya hubungan, salah satu wujud kurangnya empati adalah ketika seseorang cenderung menyamaratakan orang lain dengan dirinya, bukan memandangnya sebagai individu yang unik. Pada tingkat yang lebih rendah, empati mensyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, pada dataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan seseorang mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Di dataran yang paling tinggi empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang bersifat dibalik perasaan seseorang.

Menurut Goleman (2006) mengemukakan prasyarat untuk dapat melakukan empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh sendiri. Empati memerlukan kerja sama antara kemampuan menerima, memahami secara kognitif dan afektif, komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, baik melalui tanda-tanda atau proses hubungan yang simpel maupun pengambilan perspektif yang kompleks. Empati juga melibatkan kemampuan afektif, yaitu respon emosional yang sesuai, contohnya seperti seorang perokok memahami bahwa ada orang yang tidak suka dengan rokok, mereka mampu merasakan betapa penatnya berada diantara asap dan bau rokok, maka perlu lebih jauh empati membutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk bertindak perspektif afektif, sehingga pemahaman dan perasaan tersebut diwujudkan dalam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh Abdusshomad (2010) dengan judul “Upaya meningkatkan empati terhadap permasalahan orang lain melalui layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama pada siswa kelas XI AK SMK N 1 Kudus” menemukan bahwa siswa masih rendah dalam berempati terhadap permasalahan orang lain, minimnya sikap saling menghargai antar siswa, kurangnya rasa solidaritas dalam berteman dan tingginya rasa egois antar siswa. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya dalam berempati, minimnya saling menghargai, kurangnya rasa solidaritas dalam berteman, masih tingginya rasa egois antar siswa.

Masa remaja merupakan masa yang sangat diminati dan memiliki situasi yang tak terlupakan, rasa ingin tahu yang besar dipadukan dengan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, sikap tidak takut mengambil resiko, mudah larut dalam arus pergaulan dan berfikir pendek. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Sudah tidak dipungkiri lagi sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi terjadi perubahan sosial yang serba cepat hampir disemua elemen kehidupan. Perubahan tersebut berdampak dalam kehidupan. Bertemunya kebudayaan asing dan kebudayaan asli mengakibatkan perubahan-perubahan yang cepat dan radikal yang bersifat positif dan negatif. Fenomena perilaku remaja yang melanggar norma-norma agama, hukum maupun sosial sampai pada tingkat yang mengawatirkan dan fenomena tersebut tidak hanya terjadi dikota-kota besar namun sudah mulai merambah ke kota-kota kecil. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dapat berperilaku baik atau berperilaku menyimpang yaitu kontrol diri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu berbagai kemungkinan dan tindakan.

Seorang remaja yang berasal keluarga yang kurang dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan, serta orangtua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Pola pengasuhan seperti di atas biasanya nampak pada keluarga dengan orang tua tunggal, orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau broken home. Berdasarkan hasil penelitian Abdusshomad (2010) diketahui bahwa 91% subjek orang tua kandungnya masih dalam status maka semakin tinggi pernikahan, sehingga kenakalan remaja broken home bukan menjadi faktor utama penyebab kenakalan remaja. Karena jumlah subjek yang banyak dan keterbatasan penelitian, faktor keluarga hanya dapat digambarkan sebatas status pernikahan orang tua kandung.

Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja lainnya ialah status ekonomi keluarga. Menurut Kartono (2003) menyebutkan bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas. Norma yang berlaku diantara geng di kelas sosial rendah biasanya antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat luas. Subjek yang memiliki orangtua yang berpenghasilan rendah maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada subjek SMA XI dapat dipengaruhi oleh

status ekonomi rendah. Berdasarkan pembahasan faktor eksternal diatas, diketahui

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)28/8/24

bahwa faktor pembentukan kontrol diri pada remaja tidak lepas dari faktor keluarga, yaitu pengaruh orangtua dan kondisi sosial ekonomi. Faktor ekonomi subjek yang mayoritas rendah dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab perilaku kenakalan remaja. Pada penelitian ini, korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma (2012) dengan judul “Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja” menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang dari pada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan remaja, begitu pulak sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 4 Binjai dengan guru BK mengatakan beberapa perilaku dari agresivitas siswa adalah adanya perkelahian antara siswa, adanya perkataan negative antara siswa seperti mencaci maki, mengejek, berkata kasar, hilangnya kesabaran atau tidak bisa mengontrol rasa marah.

Dari uraian di atas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Empati Dan Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berkaitan dengan kajian penelitian dapat diidentifikasi masalah yang ada dilapangan yang diantaranya adalah:

1. Tingginya perilaku agresivitas yang dilakukan siswa baik agresif verbal maupun fisik.
2. Tingginya tingkat kuantitas siswa melakukan gangguan kepada siswa lain dalam bentuk kejahatan fisik maupun tindakan mencela.
3. Rendahnya rasa empati yang dimiliki siswa yang ditandai dengan ketegaan siswa melihat teman sedih dan susah karena gangguannya
4. Rendahnya rasa kontrol diri yang dimiliki siswa yang ditandai dengan kegemaran mengganggu siswa lain tanpa memandang waktu maupun tempat.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terlihat dengan jelas bahwa individu yang berstatus siswa di lapangan tempat penelitian menampilkan banyak permasalahan yang diantaranya adalah adanya perkelahian antara siswa, adanya perkataan negatif antara siswa seperti mencaci maki, mengejek, berkata kasar, hilangnya kesabaran atau tidak bisa mengontrol rasa marah. Namun secara garis besar, peneliti melakukan pembatasan untuk memberikan keterfokusan kajian penelitian Masalah yang telah diuraikan di atas menurut peneliti cukup luas dan kompleks, tentunya dengan berbagai

keterbatasan, peneliti membuat batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus

pada aspek yang lebih tepat menurut kemampuan peneliti. Oleh karena

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Jurnalistika dan Sastra Ujung Unding Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

itu, masalah penelitian ini dibatasi pada siswa tentang “Pengaruh empati dan kontrol diri terhadap agresivitas siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan empati terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kontrol diri terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan empati dan kontrol diri terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai?.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh empati terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai.
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai.
3. Untuk mengetahui pengaruh empati dan kontrol diri terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini diperoleh manfaat antara lain:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)28/8/24

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi yang kemudian dapat meningkatkan praktikal sesuai konsep yang dikaji dalam penelitian bahwa kepercayaan diri adalah aspek pribadi yang dapat ditingkatkan tergantung variabel apa yang memberikan besaran pengaruhnya. Selain itu, pembaca dengan mudah mengetahui bagaimana mengelola konsep diri untuk mengambil upaya mengoptimalkan diri mencapai kesuksesan sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan itu juga, peneliti akan mendapatkan jawaban tentang berpengaruh tidaknya dukungan orang tua dan konsep diri individu terhadap kepercayaan diri yang dimiliki individu tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan akan dapat memberikan gambaran mengenai besaran pengaruh dukungan orang tua dan konsep diri individu terhadap kepercayaan diri siswa siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Habinsaran TA 2020/2021. Manfaat yang ditimbulkan adalah memberikan kesimpulan kepada pihak sekolah maupun orang tua termasuk siswa yang bersangkutan terkait mengenai gambaran dan ketentuan yang jelas dalam mengatur pola asuh yang ditampilkan untuk memperoleh kematangan perkembangan anak dimasa sekolah untuk mendapatkan kualitas potensi yang dimilikinya sehingga dapat dimanfaatkan dalam kelanjutan hidupnya.

Selanjutnya bagi siswa itu sendiri mendapat pengetahuan untuk upaya yang benar mengembangkan konsep diri dan menjaga kestabilan

kepercayaan terhadap potensi diri untuk tetap berkreaitifas dan memberikan karya terbaik bagi dirinya dan orang lain sehingga proses pengembangan diri terus berjalan.

- a. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi guru sebagai bahan kajian dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Bagi guru BK penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemahaman dan pemberian pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penerapan gaya belajar yang efektif.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menuntut ilmu dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan penerapan teori Bimbingan dan Konseling untuk memunculkan proses belajar mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Agresivitas

A. Pengertian Agresivitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, agresivitas berasal dari kata agresif yang berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang kepada suatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengancam, menghalangi atau menghambat. Kemudian ditambah akhiran itas,- yang bermakna sifat. Sehingga dapat didefinisikan menjadi suatu sifat yang cenderung memiliki keinginan untuk selalu menyerang kepada suatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengacau, menghalangi atau menghambat.

Myers (2010) mendefinisikan agresi sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Sedangkan Bandura (1961) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial yang diperoleh melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.

Menurut Baron (2012) menyatakan bahwa “Aggression is any form of behavior directed toward the goal of harming or injuring another living being who is motivated to avoid such treatment”, yang artinya menyatakan bahwa agresi adalah setiap bentuk perilaku yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

diarahkan pada tujuan merugikan atau melukai makhluk hidup yang termotivasi untuk menghindari perlakuan tersebut.

Sigmund Freud dalam Baron (2012) mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresi maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Meski demikian, walaupun agresi dapat dikontrol tetapi agresi tidak bisa dieliminasi, karena agresi adalah sifat alamiah manusia. Agresivitas yang merupakan tindakan anarkis atau merugikan orang lain, juga dipengaruhi kecerdasan emosi yang dimiliki individu. Keadaan emosi remaja masih labil dan penuh gejolak emosi dan tekanan karena keadaan hormon. Suatu saat remaja bisa sedih sekali, dalam berbeda waktu remaja bisa marah sekali. Remaja sering tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya bunuh diri karena putus cinta dan membunuh orang lain karena marah. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri remaja daripada pikiran yang realistis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah kecenderungan yang dilakukan individu atau kelompok dengan niat/kesengajaan untuk menyakiti atau melukai orang

lain atau merusak objek baik secara fisik maupun psikis.

B. Teori-Teori Tentang Agresivitas

Beberapa teori yang menjelaskan agresivitas diantaranya adalah:

1. Agresivitas sebagai perilaku bawaan. Menurut teori ini agresivitas merupakan instink makhluk hidup. Teori ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu teori psikoanalisis, teori etologi, dan teori sosiobiologi.

a. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Bertenz, (2006), seorang tokoh psikoanalisis mengklasifikasikan instink individu ke dalam dua bagian, yaitu; instink kehidupan dan instink kematian. Instink kehidupan (life instinct atau disebut juga eros) mengandung energi konstruktif dan seksual, sedangkan instink kematian (death intinct atau disebut thanatos) mengandung energi destruktif. Pengungkapan hasrat terhadap kematian dapat berupa agresi diri atau tindakan menyakiti diri sendiri sehingga bunuh diri. Meskipun demikian, karena pada diri manusia juga terdapat instink hidup maka hasrat terhadap kematian tidak serta merta diungkapkan secara langsung oleh individu. Pengungkapan lain hasrat terhadap kematian adalah ditujukan keluar dirinya, yaitu berujung agresi terhadap orang lain, baik itu berupa kecenderungan yang mengarah kepada tindakan atau perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, melukai, merusak, dan tindakan lain yang merusak, yang membawa efek negatif bagi dirinya

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sendiri ataupun orang lain.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

- b. Teori Etologi Lorenz dalam Bertenz (2006), sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah instink berkelahi yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian diantara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang merupakan perilaku naluriah memiliki nilai survival bagi organisme.
- c. Teori Sosiobiologi Dalam pandangan teori sosiobiologi, dalam hal ini Barash menyatakan bahwa perilaku sosial, sama halnya dengan struktur fisik dipengaruhi oleh evolusi. Menurut teori ini, makhluk hidup dari berbagai spesies cenderung menunjukkan pola-pola perilaku sosial tertentu demi kelangsungan hidupnya. Makhluk melakukan tindakan agresi karena fungsi tindakan tersebut sebagai usaha untuk penyesuaian dirinya
2. Agresivitas sebagai ekspresi frustrasi.

Agresivitas menurut kelompok ini tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, tetapi ditentukan oleh kondisi-kondisi eksternal (frustrasi), sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat pada seseorang untuk bertindak agresi. Salah satu teori yang diajukan oleh kelompok ini adalah teori frustrasi agresi, yang dipelopori oleh Dollard dkk (2010). Menurut kelompok

tersebut frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi semata-mata adalah hasil dari frustrasi.

Oleh karena itu bila frustrasi meningkat, maka agresivitas meningkat pula. Intensitas frustrasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain seberapa besar kemauan seseorang mencapai tujuan, seberapa besar penghalang yang ditemui, dan seberapa banyak frustrasi yang dialami. Menurut Watson (1984) pada tahun 1941 Miller dengan teorinya berpendapat kembali, bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan agresivitas. Jadi agresivitas hanyalah salah satu bentuk respon yang muncul

3. Agresivitas sebagai akibat belajar sosial.

Menurut Bandura dan Wilters (dalam Koeswara, 1988) bahwa agresivitas dapat dipelajari melalui dua metode yaitu pembelajaran instrumental yaitu terjadi jika sesuatu perilaku diberi penguat atau diberi hadiah (*reward*), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain. Pembelajaran observasional yaitu terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model.

4. Agresivitas sebagai hasil proses kognitif.

Dodge dan Crick (1990) menyatakan bahwa ada hubungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan oleh

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

seorang anak. Agresivitas terjadi akibat ketidakmampuan anak dalam memproses informasi sosial

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresivitas

Menurut Myers (2010), faktor yang mempengaruhi agresi adalah: (1). Frustrasi; (2). Pembelajaran agresi, dimana terdapat reward dan pembelajaran sosial; (3). Pengaruh lingkungan, maksudnya adalah situasi lingkungan saat itu. Misalnya kejadian yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan, kerumunan orang, dimana akan memicu tindakan agresi; (4). Sistem saraf otak; (5). Faktor gen atau keturunan; dan (6). Faktor kimia dalam darah (alkohol dan obat-obatan).

Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

1. Adanya serangan dari orang lain. Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik.
2. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perasaan agresif.
3. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Ketika

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam,

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.

4. **Kompetisi.** Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

D. Jenis-jenis Perilaku Agresivitas

Fromm (dalam Kurniawati, 2017, hal. 31) menggunakan istilah Agresi Lunak dalam menjelaskan jenis-jenis agresi, diantaranya sebagai berikut:

1. **Agresi semu.** Agresi semu adalah tindakan-tindakan yang dapat dilakukan, tetapi tidak dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian kepada pihak lain. Contohnya agresi mendadak.
2. **Agresi aksidental.** Agresi aksidental adalah tindakan agresif yang melukai orang lain, namun tidak sengaja dilakukan, contohnya peluru nyasar.
3. **Agresi permainan.** Agresi permainan bertujuan untuk mempraktikkan kemahiran. Ia tidak bertujuan untuk menghancurkan atau melukai, serta tidak menimbulkan kebencian. Contohnya permainan anggar, memanah, pertarungan pedang dan seni-seni lainnya.

4. **Agresi penegasan diri.** Agresi penegasan diri tidak terbatas pada perilaku seksual semata, ia merupakan sifat dasar yang diperlukan dalam banyak situasi kehidupan, contohnya pada perilaku ahli bedah, pendaki gunung, perilaku-perilaku dalam olahraga, serta sifat yang diperlukan bagi seorang pemburu. Namun harus dibedakan antara agresi yang bertujuan merusak dengan agresi penegasan diri yang hanya untuk membantu mencapai tujuan, baik dengan cara merusak secara langsung maupun dengan cara yang berpotensi menimbulkan kerusakan.
5. **Agresi defensif.** Agresi defensif sebenarnya bertujuan untuk menghilangkan bahaya, hal ini dapat dilakukan dengan cara menyelamatkan diri, dan jika upaya penyelamatan diri itu tidak dapat dilakukan, maka dapat ditempuh dengan cara lain, yaitu dengan melawan atau memperlihatkan tampang paling menyeramkan. Tujuan agresi defensif bukanlah untuk menghancurkan, melainkan untuk menjaga kelangsungan hidup. Bila tujuan telah tercapai, maka agresi tersebut beserta emosinya akan lenyap.
6. **Agresi dan kebebasan.** Asumsinya adalah bahwa kebebasan merupakan syarat untuk berkembangnya seseorang secara penuh, untuk kesehatan mental, dan kesejahteraan. Contohnya kelompok-kelompok masyarakat yang memerangi penindasan.

7. Agresi dan narsisme. Orang yang narsistik seringkali mendapatkan perasaan aman melalui keyakinan subjektifnya mengenai kesempurnaan dirinya, keunggulan atas orang lain, dan sifat-sifat luar biasanya. Jika narsismenya terancam, dia akan merasakan ancaman terhadap kepentingan vitalnya. Jika orang lain melukai narsistiknya, dengan meremehkannya, mengkritik, meralat ucapannya yang salah, atau mengalahkannya dalam sebuah permainan, maka ia akan bereaksi dengan kemarahan yang sangat marah. Intensitas reaksi agresif seringkali diperlihatkan dari sikap seseorang yang tidak mau memaafkan orang yang telah melukai perasaan narsistiknya. Dia juga sering merasakan dendam yang jauh lebih intens dibanding dengan dendam yang ditimbulkan oleh tindakan orang lain secara fisik.
8. Agresi dan perlawanan. Agresi sebagai reaksi terhadap segala upaya untuk memunculkan perlawanan dan cita-cita terpendam kedalam kesadaran. Ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang memendam keinginan tertentu disepanjang hidupnya, mungkin karena takut akan hukuman, tidak lagi dicintai, atau takut direndahkan apabila keinginan terpendam tersebut diketahui orang lain.
9. Agresi kompromis. Agresi kompromis dapat digolongkan sebagai agresi semu. Kepatuhan sebagai konsekuensi kebutuhan untuk

tidak akan terjadi jika perintah itu tidak dipatuhi. Akan tetapi ada pula yang mengancam diri pelaku, dan cara menghindari ancaman tersebut adalah dengan melakukan tindakan agresif sesuai yang diperintahkan.

10. Agresi instrumental. Agresi instrumental bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan, tetapi yang menjadi tujuan bukanlah penghancuran, karena penghancuran itu sendiri hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang sebenarnya.

E. Bentuk-bentuk Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (1992) mengelompokkan agresivitas kedalam 4 bentuk agresi, yaitu:

1. Agresi fisik. Merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Contohnya terjadinya perkelahian antar pelajar yang mengakibatkan beberapa orang terluka parah.
2. Agresi verbal. Merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Misalnya seperti mencaci maki, berkata kasar, berdebat, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gossip, dan lain-lain. Contohnya, beberapa siswa yang saling mengejek satu sama lainnya dengan ejekan yang menyakitkan.
3. Agresi marah. Merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA
kesalapan psikologis untuk bertindak agresif. Misalnya kesal,

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Contohnya, seseorang akan kesal kalau dituduh melakukan kejahatan yang tidak pernah dilakukannya.

4. Sikap permusuhan. Meliputi komponen kognitif, seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan. Contohnya, seseorang sering merasa curiga terhadap orang lain, yang dikiranya menaruh dendam pada dirinya, padahal orang lain tersebut tidak dendam terhadapnya.

Baron dan Byrne (2005) membedakan bentuk agresivitas menjadi dua yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan katakata kotor atau kasar. Buss (1992) mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung.

Tiga klasifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas. Pendapat ini dikemukakan oleh Buss (1992) ada 8 agresivitas yaitu;

1. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
2. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
3. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA
memberikan jalan untuk orang lain.

4. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
5. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain.
6. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
7. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
8. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

F. Aspek-aspek Agresivitas

Schneiders (dalam Aman, 2004) menjelaskan aspek-aspek perilaku agresif yaitu;

1. Otoriter yaitu orang memiliki ciri kepribadian kaku dalam memegang nilai-nilai konvensional dan tidak bisa toleransi terhadap kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain.
2. Superior yaitu individu merasa yang paling baik di banding dengan individu lain.
3. Egosentris yaitu individu mengutamakan keperluan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.

4. Keinginan untuk menyerang, baik terhadap benda maupun manusia, yaitu mempunyai kecenderungan untuk melampiaskan keinginannya dan perasaanya yang tidak nyaman ataupun tidak puas pada lingkungan disekitarnya dengan melakukan penyerangan terhadap individu ataupun benda lain disekitarnya

Menurut Allport dan Adorno (dalam Koeswara, 1988,) agresif dibedakan menjadi dua aspek;

1. Prasangka (Thinking ill others) Definisi ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.
2. Otoriter yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selau curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superior, keinginan untuk menyerang dan otoriter.

Selanjutnya Bower & Bower (dalam Nurmiati, 2008) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

1. Mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain.
2. Banyak berbicara dan dengan cara yang cepat, serta banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.
3. Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot, dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.
4. Ketika dipuji orang lain, ia akan membanggakan dirinya hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung.
5. Bersikap “sok tahu” yaitu mencoba untuk memberikan opini atau pendapat atas semua hal, menunjukkan pandangan mereka, berpikir bahwa mereka memiliki semua bukti, analisa dan jawaban.
6. Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol.
7. Menyerang, mengintimidasi, mengkritik, tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.
8. Tidak mau tahu terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan sesuatu yang tidak menyenangkan.
9. Menyatakan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan mengintimidasi, hingga menyinggung perasaan orang lain.

10. Mempertahankan haknya tanpa mempedulikan hak orang lain.
11. Menyampaikan keluhan dengan sikap meledak-ledak.
12. Mengkonfrontasi kembali dalam merespon sesuatu.

2.1.2. Empati

A. Pengertian Empati

Empati menurut Hoffman (2000) adalah kemampuan yang terjadi karena seseorang memiliki perasaan yang berhubungan dengan situasi dirinya sendiri. Adapun menurut Davis (1980) empati merupakan reaksi yang cepat, tidak disengaja, dan munculnya perasaan emosional terhadap pengalaman orang lain, dan kemampuan untuk mengenali pengalaman emosional orang lain tanpa adanya perantara.

Hurlock (dalam Fauzia, 2014) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan memposisikan diri sendiri pada posisi orang lain dan memaknai pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Masih dikutip dari Fauziah (2014), Chaplin menyebutkan bahwa empati merupakan kegiatan menelaah perasaan sendiri pada satu kejadian suatu objek alamiah atau suatu karya estesis, serta realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Adapun menurut Menurut Staub (dalam Puspita & Gumelar, 2014) empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Selanjutnya Hurlock (dalam Puspita & Gumelar, 2014) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda cara mengaktualisasikannya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa anak-anak awal. Maka dari itu, empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Empati sangat penting untuk hubungan yang sehat dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dalam komponen afektif empati adalah respon emosional terhadap tekanan orang lain dan dapat dibagi menjadi dua bentuk: *personal distress* dan *empathic concern*.

Empati dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional merupakan suatu komponen yang sangat penting. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya, maka semakin terampil juga seseorang membaca perasaan orang lain. Jadi, empati membutuhkan perbedaan antara emosi dan keinginan pribadi dengan emosi dan keinginan orang lain. Ketepatan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dalam berempati sangat dipengaruhi kemampuan seseorang dalam

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

menginterpretasikan informasi yang diberikan orang lain mengenai situasi internalnya yang dapat diketahui melalui perilaku dan sikap-sikap mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat menempatkan dirinya kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secara sadar tanpa ada rencana dan sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun.

B. Karakteristik Empati

Goleman (2006) menyatakan terdapat 3 (tiga) karakteristik kemampuan seseorang dalam berempati, yaitu:

1. Mampu Menerima Sudut Pandang Orang Lain.

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

2. Memiliki Kepekaan Terhadap Perasaan Orang Lain

Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-

gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain.

3. Mampu Mendengarkan Orang Lain

Mendengarkan merupakan sebuah ketrampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

C. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Eisenberg (2002) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang, yaitu:

1. Kebutuhan

Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang rendah, sedangkan individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah akan mempunyai tingkat empati yang tinggi.

2. Jenis Kelamin

Perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Persepsi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Untuk respon empati, mendapatkan hasil bahwa anak perempuan lebih empati

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dalam merespon secara verbal keadaan distress orang lain. Empati

adalah merupakan ciri khas dari wanita yang lebih peka terhadap emosi orang lain dan bisa lebih mengungkapkan emosinya dibandingkan laki-laki. Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Maka dari itu bahwa semakin tua usia seseorang semakin baik kemampuan empatnya. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif.

3. Derajat Kematangan Psikis

Empati juga dipengaruhi oleh derajat kematangan. Derajat kematangan dalam hal ini adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang, menempatkan diri pada perasaan orang lain serta melihat kenyataan dengan empati secara proporsional. Derajat kematangan seseorang akan sangat mempengaruhi kemampuan empatnya terhadap orang lain. Seseorang dengan derajat kematangan yang baik akan mampu untuk menampilkan empati yang tinggi pula.

4. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan empati dan sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami empati artinya mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Sosialisasi menjadi dasar penting

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dalam berempati karena dapat melahirkan sikap empati pada

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

anak, kepekaan sosial juga berpengaruh pada perkembangan empati anak terhadap lingkungan.

D. Aspek Empati

Davis (1980) mengungkapkan bahwa ada empat aspek yang terdapat dalam empati, yaitu:

1. Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Pengambilan perspektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan atau cepat. Contohnya adalah bagaimana seseorang mencoba memahami cara pikir, perasaan atau kondisi orang lain dengan melihat suatu hal dari sudut pandang orang tersebut.

2. Fantasi (*Fantasy*)

Fantasi merupakan kemampuan seseorang untuk memosisikan diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton. Contohnya ketika seseorang terbawa perasaan sedih, senang, dan takut ketika melihat potongan adegan dalam kisah fiktif yang mereka baca ataupun tonton.

3. Kecemasan Empatik (*Empathic Concern*)

Kecemasan empatik yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain. Contohnya ketika seseorang merasa kasihan

atau sedih ketika melihat orang lain yang kesulitan ataupun diperlakukan tidak adil.

4. Tekanan Pribadi (*Personal Distress*)

Tekanan pribadi adalah kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan. Contohnya adalah ketika seseorang merasa cemas atau tidak nyaman ketika melihat pengalaman negatif yang dialami orang lain.

Adapun Batson dan Coke (dalam Saputra, 2016) merumuskan bahwa empati memiliki beberapa aspek yaitu :

1. Kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain. Kehangatan dapat diwujudkan dari adanya rasa cinta atau kasih sayang yang diberikan antara satu orang ke orang yang lain.

2. Kelembutan

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain. Contoh dari kelembutan adalah tidak memperlakukan seseorang dengan etika yang buruk, seperti berkata kasar, menganiaya, dan sebagainya.

3. Peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar. Peduli dapat diwujudkan dari adanya perilaku saling tolong menolong, menghargai, berbagi, dan sebagainya.

4. Kasihan

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain. Kasihan dapat dicontohkan dengan seseorang yang merasakan iba dan sedih ketika melihat orang lain yang sedang mengalami hal buruk.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui terdapat beberapa poin penting terkait aspek-aspek yang mampu menjelaskan empati. Aspek-aspek yang dirumuskan Davis mengemukakan bagaimana rasa empati bisa terbentuk dari dalam diri seseorang disertai dengan pola pikir dan motivasi yang berbeda. Hal ini sedikit berbeda dengan aspek yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (dalam Asih, 2010), yang menjelaskan bahwa empati bisa terbentuk dengan adanya perasaan atau sikap yang sudah terdapat pada diri individu. Namun, pada dasarnya aspek dari kedua teori tersebut memiliki banyak kesamaan. Seperti aspek kasihan dan peduli yang dapat dirangkum dalam aspek *empathic concern* dari Davis (dalam Saputra, 2016). Aspek-aspek yang dirumuskan oleh Davis (dalam Saputra, 2016) kemudian dipilih oleh

peneliti karena sudah dianggap mampu mendiskripsikan empati secara lebih detail.

2.1.3. Kontrol Diri

A. Pengertian Kontrol Diri

Self control adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Menurut Hurlock (1980) mengatakan bahwa kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Kontrol diri untuk situasi dimana orang terlibat dalam perilaku yang dirancang untuk melawan atau mengesampingkan respon yang melebihi (kecenderungan perilaku, emosi, atau motivasi), seperti seseorang yang marah menyerang mereka, beristirahat setelah seharian bekerja keras, atau membolos bukannya pergi ke sekolah. Kontrol diri demikian konsep yang lebih spesifik dari pada *self regulation*. Kontrol diri mengacu pada sumber daya internal yang tersedia untuk menghambat, menimpa, atau mengubah tanggapan yang mungkin timbul sebagai akibat dari proses fisiologis, kebiasaan, pembelajaran, atau situasi.

Diponegoro & Malik (2013) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan menyusun, membimbing mengatur, dan mengarahkan perilaku yang membawa ke arah positif agar dapat mengambil keputusan dan tindakan yang efektif untuk mendapatkan akibat yang diinginkan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Ghufron dan Risnawati (2010) mengartikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Ghufron (2010) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan emosi sehingga dapat menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan.

B. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Berdasarkan konsep Averill (2014:32), terdapat 3 aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu:

a. *Behavior Control* (Mengontrol perilaku)

Merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu: mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), dan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki datang.

b. *Cognitive Control* (Mengontrol Kognisi)

Merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu: memperoleh informasi dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA melakukan penilaian. Informasi yang dimiliki individu atas suatu

kejadian yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan, serta individu akan melakukan penilaian dan berusaha untuk menafsirkannya melalui segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen juga, yaitu: mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya.

Kemampuan mengontrol diri tergantung dari ketiga aspek di atas, kontrol diri ditentukan oleh seberapa jauh aspek itu mendominasi atau terdapat kombinasi dari beberapa aspek dalam mengontrol diri.

C. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Menurut Block (dalam Asih, 2010) kontrol diri yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu ada tiga jenis, meliputi :

- a. *Over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.

- c. **Appropriate control**, yaitu kontrol yang menungkingkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

D. Faktor-Faktor Kontrol Diri

Ghufron (2010) menyatakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. **Faktor Internal**. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi.
- b. **Faktor Eksternal**. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Sebagai orangtua kita dianjurkan menerapkan sikap disiplin terhadap anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap disiplin terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan juga dapat mengendalikan perilaku mereka.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, usia, dan kematangan.

Semakin usia bertambah maka kemampuan untuk mengontrol diri semakin baik.

E. Tahapan-Tahapan Dalam Kontrol Diri

Aziz (dalam Masruroh, 2012) menyatakan kontrol diri dalam prakteknya terdiri dari tiga cara, yaitu self monitoring, yaitu suatu proses dimana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya; self reward, yaitu suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan, jika hal yang diinginkan kembali; dan stimulus control, yaitu suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Kontrol stimulus menekan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau respon tertentu.

F. Teknik-Teknik Dalam Kontrol Diri

Skinner (dalam Alwisol, 2012) mengatakan bahwa ada 4 teknik kontrol diri, yaitu menghindari dari situasi pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus yang dikatakan sebagai removing avoiding; membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku sehingga tidak lagi melakukannya yang disebut satiation.; menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang tidak ingin dikontrol yang disebut aversive stimuli, dan memberi reinforcement kepada diri sendiri terhadap prestasi diri atau disebut *reinforce one self*.

2.1.4. Pengaruh Empati Dan Kontrol Diri Terhadap Sikap Agresifitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021

Puspita dan Gumelar (2014) yang menyatakan bahwa perilaku memberikan bantuan atau yang biasa disebut perilaku prososial dapat terjadi karena adanya rasa empati. Lain halnya Krahe (2001) menyebutkan perilaku agresi yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan sedangkan faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target, alkohol dan temperatur udara. Guswani dan Kawuryan (2011) menyebutkan kontrol diri menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengurangi perilaku agresi pada individu. Aroma dan Suminar (2012) mengatakan semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remajanya. Fasilita (2012) menambahkan semakin bertambah usia individu, semakin baik ia mengendalikan dirinya untuk menahan diri dalam melakukan perilaku kekerasan dan agresivitas. Ghufron dan Risnawati (dalam Auliya dan Nurwidawati, 2014) menyebutkan salah satu faktor kepribadian yang memengaruhi munculnya perilaku agresivitas yaitu kontrol diri.

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyebutkan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

pada perilaku positif Goldfried dan Merbaum (dalam Fasilita, 2012)

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mendefinisikan kontrol diri sebagai satu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Goldfied menambahkan kontrol diri yang lemah pada individu mengarahkan dirinya pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan dirinya dan individu lain. Individu yang kurang dapat mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif.

Dengan memiliki *self-control*, pikiran dan perilakunya terhindar dari kehancuran moral. Sebaliknya, jika *self-control* tersebut tidak kuat dalam mengontrol diri individu, maka yang terjadi adalah kepribadiannya menjadi lemah. Sehingga terkalahkan oleh dorongan-dorongan yang muncul dari dalam dirinya meskipun dorongan tersebut bertentangan dengan moral dan norma, seperti contohnya melakukan kenakalan-kenakalan, berbuat jahat dan maksiat. Karena perbuatan-perbuatan tersebut, maka ahlak dan individu tersebut mengalami kemerosotan. Padahal perbuatan baik dan terpuji yang menentukan kualitas diri pribadi seseorang.

Kontrol diri adalah sebuah bentuk usaha setiap individu dalam menjaga dan mengontrol perilakunya agar sebisa mungkin tidak menimbulkan akibat negatif yang disebabkan oleh perilaku dan tindakan yang diambilnya, dengan cara melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sebuah tindakan. Semakin tinggi *self-control* seseorang, maka semakin kuat pula orang tersebut mengontrol segala perilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dan tindakannya. Namun, setiap individu memiliki *self-control* yang berbeda.

Hal ini dikarenakan *self-control* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang sangat berpengaruh dalam kontrol diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan kontrol dirinya. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, salah satunya adalah lingkungan keluarga dan pergaulan atau pertemanan. *Self-control* atau *super ego* diperoleh dari hasil pengalaman hidup individu dalam berperilaku. Dimana dia belajar mengenai norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarganya ataupun di masyarakat. Tentunya, lingkungan amat berpengaruh pada *self-control* seseorang dalam memberi pengajaran norma dan nilai-nilai yang membentuk *Self-control*.

2.2. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Empati Dan *Self-Control* Terhadap Agresivitas Remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Lailatul Badriyah. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013. Perilaku agresif sebenarnya bukan hanya masalah kekerasan seperti tawuran semata, tetapi banyak perilaku agresi yang dimulai dari agresi yang berupa perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasa menyakitkan individu dan berakhir pada tindakan agresi fisik berupa pemukulan, penusukan, dan lain-lain yang berujung pada tindakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta dan Seluruhnya Ditulis dan Diteliti oleh Penulis. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui pengaruh

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

empati yang meliputi *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* terhadap agresivitas remaja. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh self-control yang meliputi behavior control, cognitive control, dan decisional control terhadap agresivitas remaja. Dan selanjutnya untuk mengetahui pengaruh empati dan self-control secara bersama-sama terhadap agresivitas remaja.

Kaitan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian saat ini, berada pada kesamaan variabel yang jelas memiliki kemiripan. Namun peneliti memiliki prioritas pada karakteristik responden yang dijadikan sasaran penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu ini dilihat dari segi perspektif budaya, wilayah hingga iklim masyarakat yang berkaitan dengan pola pergaulan dan kebiasaan hidup sehari-hari yang tentunya di setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Untuk menguatkan hasil penelitian terdahulu ini supaya reliabel tentunya, peneliti merasa mantab melakukan penelitian dengan variabel agresivitas di wilayah kota Binjai Sumatera Utara.

2. Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh.

Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. 2017. Meningkatnya kecenderungan kenakalan diantara remaja di Banda Aceh telah menjadi perhatian besar. Pola kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar semakin mengarah pada tindakan-

UNIVERSITAS MEDAN AREA
tindakan yang tergolong kriminalitas seperti penganiayaan, penusukan,

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

dan pemerkosaan. Kasus kenakalan remaja tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresi yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Agresivitas merupakan respon oleh individu yang memberikan hal tidak menyenangkan kepada orang lain. Sedangkan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 270 remaja di Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode disproportional stratified random sampling. Hasil analisis data menggunakan teknik analisis data Pearson menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,448$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hipotesis yang diajukan diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitas remaja di Banda Aceh. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif.

Kaitan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian saat ini, berada pada kesamaan variabel pada kajian keadaan sikap agresivitas dari individu yang dipengaruhi dari kedinamisan sikap kontrol

UNIVERSITAS MEDAN AREA
diri individu yang juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Keutamaan penulis saat ini akan memaksimalkan sudut pandang kemampuan kontrol diri dalam memberikan pengaruh pada sikap agresivitas individu dalam kehidupan.

3. Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Remaja Pada Pelajar SMP Dan SMU Di Sekolah Perguruan Nasional. Hayati Zahri, Ira Savira. Fakultas Psikologi Universitas Borobudur. 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-control yang meliputi behavior control, cognitive control, dan decisional control terhadap agresivitas remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP dan SMU sekolah Pergunas : $n = 131$. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah skala Likert dengan dua variabel yaitu variabel Self control dan Agresivitas. Teknis analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan wawancara sebagai sumber data tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor agresivitas rendah sebanyak 25 sampel (19,1%), skor sedang sebanyak 106 sampel (80,9%) dan skor tinggi sebanyak 0 (0%). Sedangkan skor variabel self – control rendah sebanyak 0 sampel (0%), skor sedang sebanyak 87 sampel (66,4%) dan skor tinggi sebanyak 44 sampel (33,6%). Untuk nilai koefisien determinasi (R square) yang didapat adalah sebesar 0,317. Hal ini berarti bahwa ketiga dimensi dari self control (behavior control, cognitive control dan decisional control) memberikan sumbangsih sebesar 22,6% bagi perubahan variabel

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 agresivitas. Dengan demikian 77,4% dipengaruhi oleh dimensi lain selain

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

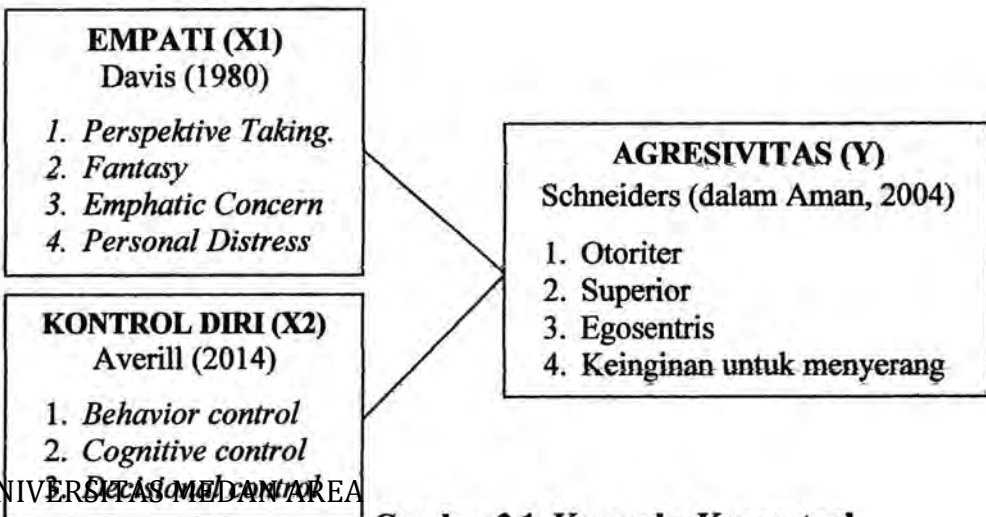
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

ketiga dimensi dari variabel self control yang tidak terukur dalam penelitian ini dapat memberikan perubahan terhadap variabel agresivitas. Kaitan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian saat ini, berada pada kesamaan variabel pada kajian keadaan sikap agresivitas dari individu yang dipengaruhi dari kedinamisan sikap kontrol diri individu yang juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis. Keutamaan penulis saat ini akan memaksimalkan sudut pandang kemampuan kontrol diri dalam memberikan pengaruh pada sikap agresivitas individu dalam kehidupan remaja. Namun penulis lebih meluaskan pembahasan pada variabel lain yaitu empati yang juga diasumsikan mempengaruhi terhadap naik turunnya kondisi agresivitas individu.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual dapat dirumuskan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual (Sumber: Diolah oleh Peneliti)

Keterangan Gambar :

Dari gambar di atas terlihat pengaruh empati terhadap sikap agresivitas, kemudian pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas dan selanjutnya pengaruh empati dan kontrol diri terhadap agresivitas.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang negatif signifikan pada empati terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021.
2. Terdapat pengaruh yang negatif signifikan pada kontrol diri terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021.
3. Terdapat pengaruh yang negatif signifikan pada empati dan kontrol diri terhadap agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang penting adalah metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: (A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Definisi operasional variabel penelitian, (C) Populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, (D) Metode pengambilan data, (E) Validitas dan Reabilitas (F) Metode Analisis Data.

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis terlebih dahulu diidentifikasi variabel penelitiannya. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

1. Variabel bebas :
 - a. Empati (X1)
 - b. Kontrol Diri (X2)
2. Variabel terikat : Sikap Agresivitas Siswa (Y)

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Empati

Sikap empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian, satu objek alami, atau satu karya estetis. Empati umumnya dianggap sebagai menempatkan diri pada posisi orang lain dimana empati mengacu pada pemahaman afektif (emosional), kognitif, pengalaman, atau keduanya.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Ada kesepakatan bahwa ada dua komponen yang diperlukan: empati menyiratkan kemampuan perspektif tertentu dalam berbicara dan juga berperilaku prososial, yaitu berbagi dan memberikan bantuan. Pengukuran keadaan dari empati yang dimiliki individu dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi pada indikator sikap empati yaitu *Perspective Taking* (penentuan perspektif/pendapat), *Fantasy* (Fantasi), *Emphatic Concern* (kepedulian empati), dan *Personal Distress* (kesulitan pribadi).

3.2.2. Kontrol Diri

Konsep kontrol diri diartikan sebagai kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Selanjutnya juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, Pengukuran keadaan dari kemampuan kontrol diri yang dimiliki individu dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi pada indikator kontrol diri yaitu yang diukur melalui tiga aspek self-control yaitu behavior control (kontrol perilaku), cognitive control (kontrol kognitif) dan decisional control (kontrol keputusan).

3.2.3. Agresivitas

Agresivitas diawali dari kata agresi yang diartikan sebagai respon yang memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain, yang diukur melalui empat bentuk perilaku agresif yang diidentifikasi dengan indikator yaitu agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan sikap permusuhan. Kata

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 agresi yang berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

menyerang kepada suatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengancam, menghalangi atau menghambat. Agresi ini merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri, jadi agresi sebagai agresi itu sendiri. sebagai perilaku memusuhi individu lain dengan bentuk pernyataan tegas, pemaksaan diri, dan dominasi kekuasaan secara ekstrim. Pengukuran keadaan dari sikap agresivitas yang dimiliki individu dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi pada indikator agresivitas yaitu, otoriter, superior, egosentris, dan keinginan untuk menyerang.

3.3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel Populasi

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data (Lubis, 2010). Dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pada XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021 yang berjumlah 332 orang siswa pada tahun ajaran 2020/2021.

Tabel 3.1. Data Populasi Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPA 1	32 Siswa
2	XI IPA 2	35 Siswa
3	XI IPA 3	33 Siswa
4	XI IPA 4	31 Siswa
5	XI IPA 5	32 Siswa
6	XI IPA 6	30 Siswa
7	XI IPS 1	33 Siswa
8	XI IPS 2	35 Siswa
9	XI IPS 3	35 Siswa
	XI IPS 4	36 Siswa
Jumlah		332 Siswa

3.3.2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran sampel harus mempertimbangkan berbagai faktor termasuk besarnya tenaga, waktu dan dana. Menurut pendapat Lubis, (2010: 21) sebagian peneliti mengatakan bahwa ukuran sampel tidak boleh kurang dari 5% dari ukuran populasi, tetapi beberapa yang lain mengatakan tidak kurang dari 10%. Dengan jumlah populasi 332 orang siswa dan berdasarkan ciri-ciri yang digunakan pada penelitian ini, maka jumlah sampel yang digunakan mewakili masing-masing kelas XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021 pada penelitian ini sebanyak 60 orang siswa.

Tabel 3.2. Data Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	XI IPA 1	32 Siswa	5 Siswa
2.	XI IPA 2	35 Siswa	8 Siswa
3.	XI IPA 3	33 Siswa	5 Siswa
4.	XI IPA 4	31 Siswa	6 Siswa
5.	XI IPA 5	32 Siswa	5 Siswa
6.	XI IPA 6	30 Siswa	8 Siswa
7.	XI IPS 1	33 Siswa	6 Siswa
8.	XI IPS 2	35 Siswa	6 Siswa
9.	XI IPS 3	35 Siswa	5 Siswa
10.	XI IPS 4	36 Siswa	6 Siswa
JUMLAH		332 Siswa	60 Siswa

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Lubis (2010) *purposive sampling* atau sampel secara sengaja adalah metode penarikan sampel dari populasi dengan tidak mempertimbangkan peluang (*non probability sampling*), dimana sampel

secara sengaja dilakukan dengan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu yang mewakili pada setiap kelas di SMA Negeri 4 Binjai dan mengabaikan yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah individu yang terdaftar sebagai siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai TA 2020/2021.
- b. Subjek telah ditentukan guru wali kelas dan guru BK berdasarkan hasil analisis kualitas kepribadian dan tingkah laku siswa selama menjadi siswa di sekolah tersebut untuk memenuhi kriteria sikap agresivitas yang tinggi.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian akan mendeskripsikan gambaran sikap empati siswa dan kemampuan kontrol diri siswa dan kemudian dicari keterhubungannya dengan variabel sikap agresivitas siswa yang akan terungkap dari pengolahan data berdasarkan instrumen yang telah digabungkan dan diadministrasikan pada subjek atau sasaran penelitian.

Selain berupaya mendeskripsikan variabel-variabel yang ada dalam penelitian, juga dilakukan studi korelasional. Studi korelasional dilakukan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel yang mencari jawaban besaran pengaruhnya antar variabel yang diteliti tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti meliputi variabel bebas (X) yaitu gambaran sikap empati siswa dan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kemampuan kontrol diri siswa untuk kemudian dicari keterhubungannya pada variabel terikat (Y) yaitu sikap agresivitas siswa.

Untuk menjangkau data dilakukan dengan memberikan angket yang disusun menurut pola skala Likert. Menurut Riduan (2009:86) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan dan persepsi dan penilaian seseorang atau sekelompok tentang suatu kejadian. Angket yang didistribusikan kepada responden untuk masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator variabel; (2) penyusunan butir-butir pertanyaan sesuai dengan indikator variabel; dan (3) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian dengan indikator, dan ketepatan menyusun butir angket dari segi bahasa

Instrumen yang dibuat menggunakan skala Likert ini dibuat untuk menilai tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan angket. Para responden diminta untuk menjawab skala ukur yang telah disediakan oleh peneliti, Responden diarahkan menjawab dengan memberikan tanda (\surd) pada jawaban yang dipilih oleh para responden.

Perencanaan metode skala dalam penelitian ini adalah skala langsung yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk menyatakan langsung pendapatnya (Hadi, 1987). Proses pelaksanaan penelitian ini diawali dari penyusunan instrumen angket sebagai alat pengumpulan data variabel persepsi dan penilaian individu tentang suatu variabel yang berhubungan dengan kualitas

diri dalam kehidupan yaitu variabel sikap empati siswa dan variabel kemampuan kontrol diri siswa dan variabel sikap agresivitas siswa.

1. Instrumen Sikap Empati Siswa

Instrumen sikap empati siswa dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspeknya yaitu semua aspek yang berhubungan dengan kondisi bagaimana siswa menempatkan dirinya pada kondisi orang lain untuk menampilkan kondisi yang serupa seperti apa yang dirasakan orang lain. Ini dilakukan dengan maksud memberikan respon yang tepat untuk kondisi orang lain di dekatnya. Pengukuran skor sikap empati dalam penelitian ini menggunakan teori Davis (1980) dengan indikator untuk sikap empati adalah 1) Pengambilan perspektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan atau cepat, 2) Fantasi merupakan kemampuan seseorang untuk memposisikan diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal, 3) Kecemasan empatik yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain, dan 4) Tekanan pribadi adalah kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Instrumen sikap empati yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu : item

atau searah dengan pernyataan (favourable), mempunyai sistem penilaian jawaban sebagai berikut: sangat sesuai (SS) skor 4; sesuai (S) skor 3; tidak sesuai (TS) skor 2; sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan atau tidak searah dengan pernyataan (unfavourable), sistem penilaian jawaban sebagai berikut : sangat sesuai (SS) skor 1; sesuai (S) skor 2; tidak sesuai (TS) skor 3; sangat tidak sesuai (STS) skor 4. Penyusunan instrumen sikap empati pada siswa dikemukakan dalam blue print, berikut :

Tabel 3.3. *Blue Print* Instrumen Sikap Empati

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			(+)	(-)	
1	<i>Pengambilan perspektif</i>	mengambil sudut pandang orang lain secara spontan	1, 2, 3	4, 5	5
		menilai keadaan diri jika diposisikan pada posisi orang lain	6, 7	8, 9	4
2	<i>Fantasi</i>	memposisikan diri secara imajinatif dalam perasaan	10, 11	12, 13	4
		merenungkan diri bila mengalami keadaan orang lain	14, 15	16, 17	4
3	<i>Kecemasan empatik</i>	perasaan simpati yang berorientasi	18, 19	20, 21	4
		kegelisahan akan kemungkinan sama untuk mengalami	22, 23	24,	3
4	<i>Tekanan pribadi</i>	kegelisahan dalam menghadapi situasi	26, 27	28,	3
		merasa beban yang dirasakan orang lain juga dirasakannya	29, 30	25	3
TOTAL			17	13	30

2. Instrumen Kontrol Diri

Instrumen kontrol diri siswa berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kontrol diri untuk situasi dimana orang terlibat dalam perilaku yang dirancang untuk melawan atau mengesampingkan respon yang melebihi (kecenderungan perilaku, emosi, atau motivasi), seperti seseorang yang marah menyerang mereka, beristirahat setelah seharian bekerja keras, atau membolos bukannya pergi ke sekolah. Instrumen kontrol diri siswa dibuat berdasarkan aspek dari Averill (2014:32) yaitu: 1) *Behavior Control* (Mengontrol perilaku). Ini merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan; 2) *Cognitive control* (Mengontrol Kognisi). Ini merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan; 3) *Decisional Control* (mengontrol keputusan). Ini merupakan kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Penyusunan instrumen kontrol diri pada siswa dikemukakan dalam blue print, berikut:

Tabel 3.4. *Blue Print* Instrumen Kontrol Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			(+)	(-)	
1	Behavior Control (Mengontrol perilaku)	mengendalikan diri berbuat negatif	1, 2, 3	4, 5	5
		mengubah dorongan berperilaku negatif	6, 7, 8	9, 10	4
2	Cognitive control (Mengontrol Kognisi)	mengendalikan pemahaman negatif	11, 12, 13	14, 15	4
		menjauhi interpretasi buruk	16, 17, 18	19, 20, 21	4
3	Decisional Control (mengontrol keputusan)	mengolah rencana diri ke arah yang baik	22, 23, 24,	25, 26	4
		memilih untuk menciptakan hasil yang positif	29, 28	27, 30	4
TOTAL			12	13	25

Instrumen kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert dengan item yang mendukung pernyataan atau searah dengan pernyataan (*favourable*), mempunyai sistem penilaian jawaban sebagai berikut: sangat sesuai (SS) skor 4; sesuai (S) skor 3; tidak sesuai (TS) skor 2; sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan atau tidak searah dengan pernyataan (*unfavourable*), sistem penilaian jawaban sebagai berikut : sangat sesuai (SS) skor 1; sesuai (S) skor 2; tidak sesuai (TS) skor 3; sangat tidak sesuai (STS) skor 4). Instrumen ini dibuat dan dirumuskan untuk mengungkap data penelitian dari variabel kemampuan kontrol diri siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai.

3. Instrumen Sikap Agresivitas

Instrumen sikap agresivitas dalam penelitian ini disusun

berdasarkan aspek-aspek dari sikap agresivitas siswa berdasarkan teori

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Schneiders (dalam Aman, 2004), yaitu: 1) Otoriter yaitu orang memiliki ciri kepribadian kaku dalam memegang nilai-nilai konvensional dan tidak bisa toleransi terhadap kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain. 2) Superior yaitu individu merasa yang paling baik di banding dengan individu lain. 3) Egosentris yaitu individu mengutamakan keperluan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan, 4) Keinginan untuk menyerang, baik terhadap benda maupun manusia, yaitu mempunyai kecenderungan untuk melampaikan keinginannya dan perasaannya yang tidak nyaman ataupun tidak puas pada lingkungan disekitarnya dengan melakukan penyerangan terhadap individu ataupun benda lain disekitarnya

Adapun skala yang digunakan adalah skala model skala likert dengan item yang mendukung pernyataan atau searah dengan pernyataan (favourable), mempunyai sistem penilaian jawaban sebagai berikut: sangat sesuai (SS) skor 4; sesuai (S) skor 3; tidak sesuai (TS) skor 2; sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan atau tidak searah dengan pernyataan (unfavourable), sistem penilaian jawaban sebagai berikut : sangat sesuai (SS) skor 1; sesuai (S) skor 2; tidak sesuai (TS) skor 3; sangat tidak sesuai (STS) skor 4). Instrumen ini dibuat dan dirumuskan untuk mengungkap data penelitian dari variabel sikap agresivitas siswa.

Penyusunan skala sikap agresivitas siswa ini dikemukakan dalam blue print, berikut:

Tabel 3.5. *Blue Print* Instrumen Sikap Agresivitas Siswa

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			(+)	(-)	
1.	<i>Otoriter</i>	berkepribadian kaku	1, 2, 3, 36, 56	24, 25, 54	8
		menolak pada kelemahan	4, 5, 6, 37, 57	26, 27, 55	8
2.	<i>Superior</i>	merasa diri paling baik	7, 8, 9, 38, 58, 59	28, 29, 65	9
		kepercayaan untuk sempurna	10, 11, 12, 39, 60	30, 48, 49	8
3.	<i>Egosentris</i>	mengutamakan diri sendiri	13, 14, 15, 40, 61	31, 41, 50	8
		merasa diatas kebenaran	16, 17, 18, 46, 62	32, 42, 51	8
4.	<i>Keinginan untuk menyerang</i>	selalu merasa kesal pada keadaan	19, 20, 21, 47, 63	33, 43, 52	8
		selalu merasa tidak puas	22, 23, 44, 45, 64	34, 35, 53	8
		TOTAL	41	24	65

Penilaian sikap agresivitas memiliki ruang lingkup fisik, verbal, langsung dan tak langsung. Perilaku agresif sebenarnya bukan hanya masalah kekerasan seperti tawuran semata, tetapi banyak perilaku agresi yang dimulai dari agresi yang berupa perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasa menyakitkan individu dan berakhir pada tindakan agresi fisik berupa pemukulan, penusukan, dan lain-lain yang berujung pada tindakan kriminalitas. Penilaian variabel ini dapat diartikan proses untuk mengukur tingkat tinggi rendahnya potensi individu berperilaku agresi sehingga mendapatkan interpretasi dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
 kualitas diri individu dalam melakukan interaksi sosial dalam

.....
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

kehidupannya sebagai usaha mengarahkan kualitas hidup yang aman dan berkualitas.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat menunjukkan derajat ketepatan yang tinggi yang diartikan sebagai data yang tidak berbeda jauh antara apa keadaan yang sesungguhnya dengan apa yang diperoleh (Lubis, 2010).

Menurut Azwar (1986) validitas dapat diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Untuk mengetahui validitas angket pada penelitian digunakan kriteria internal dengan mencari koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total (Lubis, 2010) . Adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknis analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson dimana rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

DocId:34683468 (Lubis, 2010) 8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)
- $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y
- $\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek
- $\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X (*Empati & Kontrol Diri*)
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y (*Sikap Agresivitas*)
- N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Selain validitasnya, data yang baik juga memiliki kriteria lain yaitu reliabilitas. Reliabilitas data terkait dengan derajat konsistensi/keajekan data dalam interval waktu tertentu (Lubis, 2010).

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1986).

Untuk menguji Reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha* (Azwar, 1986) dengan rumus :

$$\text{UNIVERSITAS MEDAN AREA} \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right) \text{ dimana } \sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :

- K = banyaknya butir soal
 $\sum \sigma^2$ = jumlah varians butir (s^2)
 σ^2 = varians total
 $\sum x^2$ = jumlah kuadrat x
 $\sum x$ = jumlah x
 N = jumlah responden

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Adapun pertimbangan menggunakan metode analisis statistik karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Menurut Lubis (2010), statistik merupakan salah satu alat dalam penelitian khususnya dalam hal :

1. Mengumpulkan dan menyederhanakan data
2. Merancang percobaan
3. Mengukur besarnya variasi data
4. Melakukan pendugaan parameter dan menentukan ukuran ketepatan penduga
5. Menguji hipotesis
6. Mempelajari hubungan antar dua peubah atau lebih.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi Linear berganda. Penggunaan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara beberapa prediktor dengan suatu kriterium tertentu dan menentukan prediktor yang dominan dalam mempengaruhi kriterium, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing prediktor.

Rumus Analisis Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

(Lubis, 2010)

Keterangan:

- Y : Variabel Tergantung (*Sikap Agresivitas*)
 X₁ : Variabel Bebas (*Kemampuan Empati*)
 X₂ : Variabel Bebas (*Kemampuan Kontrol Diri*)
 b₀ : Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0
 b₁ : Besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap
 b₂ : Besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap
 e : Sisaan atau residu (residual)

Sebelum dilakukan analisis data maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

- Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2..... (15)$$

Keterangan :

- Y = *Sikap Agresivitas Siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai*
 A = *Konstanta*
 β₁, β₂, β₃ = *Koefisien regresi variable Independen*
 X₁ = *Sikap Empati*
 X₂ = *Kontrol Diri Siswa*

3.7. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 4 Binjai di Jl. Cut Nyak Dien No.134, Tanah Tinggi, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai, Sumatera Utara 20351, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2021 yang difokuskan pada keadaan sikap agresivitas siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Binjai.

Tabel 3.6. Bagan Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Februari 2020				April 2021				Juni 2021			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■										
2	ACC Judul			■									
3	Penulisan Proposal				■								
4	Bimbingan Proposal				■								
5	Acc Proposal				■								
6	Seminar Proposal				■								
7	Penelitian					■	■	■	■	■	■	■	■
8	Ujian Meja Hijau												■

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang saling keterkaitan bersama yang signifikan dari empati dan kontrol diri terhadap agresivitas siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Binjai. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kedua variabel bebas yaitu sikap empati dan kemampuan kontrol diri yaitu signifikan secara negatif terhadap variabel terikat yaitu sikap agresivitas.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Ada pengaruh negatif yang signifikan antara sikap empati dengan mempengaruhi sikap agresivitas siswa yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,895$ dan $p = 0,000$ yaitu $p < 0,01$ hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kedua variable adalah negatif signifikan karena konstanta bernilai negatif, artinya semakin tinggi dan meningkat skor sikap empati, maka akan semakin baik menurun siswa melakukan sikap agresivitasnya. Kemudian hasil penelitian ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,800 yang artinya ada 80 % sikap empati berhubungan dengan sikap agresivitas siswa.

2. Ada pengaruh negatif yang signifikan antara antara kemampuan kontrol diri siswa dengan sikap agresivitas siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien

UNIVERSITAS MEDAN AREA

$r_{xy} = 0,065$ dan $p = 0,000$ yaitu $p < 0,01$ hal tersebut menunjukkan bahwa

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pengaruh kedua variable adalah negatif signifikan karena konstanta bernilai negatif, artinya semakin tinggi dan meningkat skor kemampuan kontrol diri siswa, maka akan semakin baik keadaan dan menurun kondisi siswa melakukan sikap agresivitasnya. Kemudian hasil penelitian ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,04 yang artinya ada 4 % variabel kontrol diri dalam penelitian ini berhubungan dengan sikap agresifitas siswa.

3. Ada pengaruh negatif yang sangat signifikan antara sikap empati dan kemampuan kontrol diri dengan sikap agresivitas siswa yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 116,567$ dan $R = 0,856$ sedangkan $R^2 = 0,804$ dengan $p < 0,01$. Secara bersama-sama sikap empati dan kemampuan kontrol diri memiliki daya prediksi terhadap munculnya sikap agresivitas siswa sebesar 80,4 %. Hal tersebut memberi makna bahwa secara bersama kedua variabel tersebut, yaitu sikap empati dan kemampuan kontrol diri menentukan munculnya sikap agresivitas siswa sebesar 80,4 %. Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui daya prediksi sikap empati dan kemampuan kontrol diri terhadap munculnya sikap agresivitas siswa, analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Standard error of estimate (SEE) sebesar 7,14466, makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependent. Nilai ini jika semakin mendekati angka 0 (nol) maka semakin akurat analisis regresinya. Angka akurasinya adalah $7,14466 - 100\% =$

5.2. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada subjek penelitian

Kepada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Binjai sebagai sasaran penelitian ini disarankan untuk terus mengembangkan keadaan sikap empatinya demi kestabilan emosi dan kondisi diri untuk berperilaku matang dan baik dalam interaksinya dengan orang lain. Ini diutamakan bagi kehidupan masyarakat sekitar baik di sekolah maupun yang hidup berdampingan dan berpotensi terus saling berinteraksi yang bisa saja menimbulkan gesekan antara satu dengan yang lainnya maka dari itu, perlu adanya empati dan kontrol diri untuk mengandalikan perilaku yang dapat merugikan..

2. Saran kepada pihak Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Binjai

Disarankan kepada pihak pimpinan sekolah, agar lebih berupaya dalam mengembangkan sikap dan aktivitas positif dalam sosial untuk menjaga kestabilan hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga mampu bersama-sama menjaga diri demi terciptnya kerukunan dan kenyamanan hidup bersama.

3. Saran kepada masyarakat

Untuk lebih memperhatikan hal positif yang dihasilkan oleh siswa terkait dengan sikap dan tingkah laku yang mereka untuk pengembangan diri demi terciptanya aktivitas positif yang dapat dilakukan bersama demi menjalani kehidupan berdampingan sesama anggota masyarakat.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Document Accepted 28/8/24

4. Saran kepada orang tua anggota komunitas

Kepada orang tua diharapkan mampu memberikan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya yang berstatus siswa untuk mendapatkan perkembangan yang optimal khususnya dalam pengembangan perilaku positif seperti kemampuan berempati terhadap sesama dan pengembangan pengendalian diri untuk tidak melakukan perilaku negatif khususnya sikap agresivitas dalam kehidupan baik dalam sekolah maupun luar sekolah.

5. Saran kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sejenis untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap agresivitas supaya individu bisa mengantisipasi perkembangan kebiasaan ini karena jika dipancing untuk dimulai, sikap agresi ini akan memberikan kepuasan kepada pelaku sehingga menjadi pembiasaan yang membuat pelakunya ketagihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acehkita. 2016. Duh, Siswi SMP Diperkosa 4 Pria. Acehkita. Diambil dari <http://acehkita.com/duh-siswi-smp-diperkosa-4-pria/> diakses pada 4 Agustus 2019.
- Ari Tris Ochtia Sari. Empati dan perilaku merokok ditempat umum. Jurnal.
- Aroma, I. S. & Suminar, D. R. 2012. Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 1(2), 1-6.
- Asih, Gusti Y. & Pratiwi Mageretha M.S. 2010. Prilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. Vol.1 No.1.
- Auliya, M. & Nurwidawati, D. 2014. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. Character 2(3), 1-6.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Profil Kriminalitas Remaja 2010. Jakarta: Indonesia.
- Bandura, A. 1971. Social Learning Theory. New York: General Learning Press.
- Baidi Bukhori, Zikir Al-Asma' Al-Husna. 2008. Solusi Problem Agresivitas Remaja, Semarang: Syiar Media Publishing.
- Berkowitz. Agresi "sebab dan akibatnya". Jakarta. PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Bertenz, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baron. 2005. Psikologi Sosial. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. Psikologi Sosial. Edisi 10. Jakarta. Erlangga.
- Baron, Robert A., & Nyla R. Branscombe. 2012. *Social Psychology 13th Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., dan Tice, D. M. 2007. The Strength Model of Self-Control. *Association for Psychological Science* 16(6), 351-355.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

- Buss, A. H. & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology* 63(3), 452-459.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : McGraw Hill, Inc.
- Cassels, T. G, dkk. 2010. The Role of Culture in Affective Empathy: Cultural and Bicultural Differences. *Journal of Cognition and Culture*. Vol 10.
- Chaplin, J.P. 2008. *Dictionary of Psychology. Kamus Lengkap Psikologi*. Kartini Kartono (terj). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denson, T. F., DeWall, C. N. & Finkel, E. J. 2012. Self-Control and Aggression. *Psychological Science* 21(1), 20–25.
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. 2011. Self-Control inhibits Aggression. *Social and Personality Psychology Compass* 5(7), 458-472.
- Diponegoro, A. & Malik, M. A. 2013 . Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan, Agresivitas Siswa Kelas X SMA N 4 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA"* 2(2), 342-366.
- Eisenberg. 2002. Empathy and Quality Care. CSO health services research training fellow, Department of General Practice, *Jurnal. University of Glasgow*. W J.Vol 52.
- Fasilita, D. A. 2012. Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol Pp Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology* 1(2), 34-40.
- Goleman, Daniel. 2006. *“Emotional Intelligence (Terjemahan T Hermaya)”*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Guswani, A. M. & Kawuryan, F. 2011. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur* 1(2), 86-92.
- Hurlock, E.B. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hoaken, dkk. 2003. Drugs of abuse and the elicitation of human aggressive behavior. *Addictive Behaviors*.
- Idrus, M. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung : Pioner Jaya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© 2013 by Universitas Medan Area

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Krahe, B. 2001. *The Social Psychology of Aggression*. East Sussex: Psychology Press.
- Lubis, Zulkarnain 2010, *Penggunaan Statistik Dalam Penelitian Sosial*, Medan; Perdana Publishing.
- Masruroh. 2012. *Pengaruh Intensitas Mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang*. Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Serambi. 2015. *Perangai Remaja Aceh Sudah Parah*. Serambi Indonesia. Diambil dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/07/29/perangai-remaja-aceh-sudah-parah> diakses pada 4 Agustus 2016.
- Situmorang, Syafizal Helmi. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan Program SPSS*, Medan; USU Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. 2004. High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*.72 (2), 271-322.
- Zhafarina. 2014. “ Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Konformitas. Teman Sebaya ”. *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Semarang.
- Zulkarnain. 2002. Hubungan kontrol diri dengan kreativitas pekerja. *Jurnal Fakultas kedokteran USU*.
- Zulkifli. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.